



Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Tari *Penthul Melikan* di Desa Tempuran Paron Ngawi

Abhe Nova Ibrahim ^{a,1,*}, Sarjiwo ^{b,2}, Dilla Octavianingrum ^{c,3}

^{abc} Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

¹ abhe1911i@gmail.com; ² sarjiwo@isi.ac.id; ³ dillaoctavia@isi.ac.id

* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Penthul Melikan
Pendidikan Karakter
Seni Tari

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Penthul Melikan* di desa Tempuran Paron Ngawi, Jawa Timur. Tari *Penthul Melikan* dipilih untuk diteliti karena merupakan tarian yang menjadi ikon Kabupaten Ngawi. Selain dapat dipelajari dan diperoleh nilai-nilai pendidikan karakter pada tarian tersebut, secara tidak langsung juga ikut andil dalam pelestarian kesenian daerah yang saat ini kurang mendapat perhatian. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter tari *Penthul Melikan*, sedangkan subjek penelitian adalah ketua komunitas, penari, dan penggerak komunitas tari *Penthul Melikan*. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan validasi data dengan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan dengan tahap persiapan data, *general sense*, *coding* data, deskripsi data, penyajian data, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tari *Penthul Melikan* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, cinta tanah air, disiplin, peduli sosial, kerja keras, toleransi, dan semangat kebangsaan yang terdapat pada ragam gerak, musik iringan tari, busana, dan lirik lagunya.

Keywords
Penthul Melikan
Character Education
Dance Art

Character Education Values in the "Penthul Melikan" Dance in the Village of Tempuran Paron, Ngawi

This research aims to uncover and elaborate on the character education values within the "Penthul Melikan" dance in the village of Tempuran Paron, Ngawi, East Java. The "Penthul Melikan" dance was chosen for investigation as it serves as an iconic dance of Ngawi Regency. Apart from enabling the study and extraction of character education values from the dance, it indirectly contributes to the preservation of regional arts that currently receive limited attention. The research method employed is qualitative, with a descriptive research design. The object of this research is the character education values within the "Penthul Melikan" dance, while the subjects of the research include the community leader, dancers, and those involved in the "Penthul Melikan" dance community. Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation. After collecting the data, data validation is carried out using source triangulation. Data analysis comprises preparation, general sense, data coding, data description, data presentation, and data interpretation phases. The research findings indicate that the "Penthul Melikan" dance embodies character education values including religiosity, patriotism, discipline, social concern, hard work, tolerance, and national spirit, which are present within the dance movements, accompanying music, costumes, and lyrics.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi yang harus didapatkan oleh setiap manusia, yang dapat dilakukan pada lingkungan formal maupun informal. Pendidikan formal biasanya didapatkan di sekolah maupun suatu kursus tertentu yang di dalamnya terdapat aturan atau sesuatu yang harus dipatuhi. Sedangkan pendidikan informal biasanya didapatkan secara spontan pada lingkungan sehari-hari, seperti lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat. Pendidikan tersebut bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berperilaku baik, artinya semua manusia tidak ada yang mengharapkan anak cucu atau generasi mudanya menjadi tidak terdidik.

Adanya pendidikan diharapkan mampu membuat anak menemukan serta membentuk karakter masing-masing. Karakter merupakan hal yang mendasar bagi kehidupan, terlebih sebagai makhluk sosial manusia memerlukan manusia lain. Karakter diri yang baik dapat membuat manusia terhindar dari sikap atau perilaku yang menyimpang dari peraturan masyarakat yang berlaku. Sebaliknya, karakter diri yang buruk akan membuat manusia sulit membentengi diri dari pengaruh negatif dalam bersosial, sehingga seringkali melanggar peraturan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, manusia tidak hanya dituntut untuk pandai secara intelektual saja namun harus cerdas secara moral karena manusia dengan kemampuan intelektual yang baik belum tentu memiliki moral yang baik pula. Solusi utama yang harus dilakukan yakni menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak dini, hal ini dapat membuat manusia sebagai makhluk sosial sadar dan berfikir sebelum bertindak, sehingga masalah-masalah sosial yang terjadi dikalangan masyarakat yang disebabkan oleh buruknya karakter seseorang dapat dihindari.

Karakter seseorang saat ini juga dipengaruhi oleh adanya arus global yang tidak hanya berdampak positif tetapi juga mengakibatkan dampak negatif. Pesatnya perkembangan teknologi merupakan dampak positif dari arus global, namun juga dapat menjadi dampak negatif apabila manusia tidak menggunakannya dengan baik. Munculnya berbagai teknologi canggih dapat mempermudah manusia dalam mendapatkan segala macam informasi. Namun, seringkali manusia menerima informasi tersebut secara langsung tanpa mempertimbangkan kebenaran informasi yang didapat sehingga lebih mudah terpengaruh. Di sisi lain, masyarakat Indonesia saat ini juga lebih suka meniru gaya hidup orang barat yang seringkali tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku. Hal tersebut tentu tidak akan terjadi apabila seseorang benar-benar memiliki karakter baik yang tertanam sejak dini sebagai benteng untuk menghindari pengaruh negatif globalisasi.

Selain itu, arus global juga memiliki dampak negatif pada kesenian daerah. Jika diperhatikan, kesenian daerah saat ini semakin tidak mendapat sorotan dan tergantikan oleh berbagai teknologi baru yang bermunculan. Sebagai masyarakat Indonesia tentunya harus selalu menjaga dan melestarikan kesenian daerah agar tidak tergeser oleh teknologi baru yang ada. Hal itu perlu dilakukan karena sebagian besar kesenian Indonesia tidak hanya tentang keindahan namun juga terdapat makna tersirat di dalamnya yang dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran untuk menguatkan karakter dalam diri manusia. Akan tetapi, hal tersebut seringkali tidak disadari oleh masyarakat sekitar yang menganggap bahwa kesenian daerah hanya sebatas hiburan semata. Kesenian daerah jika dicermati mengandung banyak nilai pendidikan, salah satunya yakni seni tari.

Tari merupakan seni gerak yang dihasilkan manusia untuk mencapai suatu keindahan (Rubiono, dkk, 2019: 73). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tari merupakan gerak yang indah dan ritmis. Maka dari itu, tari sengaja dibuat untuk menghasilkan gerak-gerak tubuh yang indah, keindahan gerak tersebut tentunya dilakukan secara teratur serta dilakukan dengan unsur pendukung lain seperti musik pengiring, baik secara *internal* maupun *eksternal*. Musik *internal* merupakan musik yang asal bunyinya dari diri sendiri atau tubuh manusia, contohnya tepukan tangan, nyanyian, hentakan kaki dan lain sebagainya. Musik *eksternal* merupakan musik yang asal bunyinya dari alat musik, seperti gong, kenong, drum, gitar, serta alat musik lainnya. Tidak hanya untuk lebih memperindah suatu gerak pada tari, fungsi musik adalah sebagai ketukan atau ritmis sehingga gerakan yang dilakukan dapat tertata dan tidak hanya asal bergerak saja.

Tari menjadi salah satu kesenian daerah yang sangat penting perannya di dalam kehidupan masyarakat, baik digunakan sebagai hiburan ataupun sebagai pengiring upacara adat yang

berkembang di daerah tertentu. Tari dapat dikatakan juga sebagai bentuk ekspresi jiwa manusia yang digambarkan melalui gerak yang ritmis. Gerak-gerak yang dilakukan merupakan gambaran dari sebuah tari yang dibuat, misalnya gembira, sedih, marah, kecewa, dan lain sebagainya. Setiap motif gerak, pastinya mengandung makna atau arti tersendiri yang sengaja disiratkan oleh pencipta tari melalui gerak.

Gerak pada tari dilakukan dengan penyesuaian serta ditata sedemikian rupa sehingga terlihat indah. Gerak dalam tari dibedakan menjadi dua, yakni gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni atau gerak wantah (gerak asli) dapat diamati di alam, sedangkan gerak maknawi disebut juga gerak simbolis (Wicaksandita, 2018:40). Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa gerak murni merupakan gerak asli yang diadaptasi dari gerakan-gerakan di alam yang diperindah, sedangkan gerak maknawi merupakan gerak yang digunakan untuk mengisyaratkan atau menyimbolkan sesuatu sehingga gerak maknawi memiliki makna tertentu. Fungsi gerak dalam tari yaitu sebagai media komunikasi. Komunikasi maksudnya yakni gerak yang dilakukan penari sebagai sarana mengisyaratkan makna tersirat yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penonton. Melalui gerak tersebut penonton dapat menyimpulkan tema dan amanat yang terkandung di dalam suatu tarian.

Tari juga dapat difungsikan sebagai objek pendidikan. Nilai-nilai yang terkandung pada sebuah tarian tentunya dapat diterapkan untuk penguatan karakter seseorang. Unsur-unsur dalam tari sangatlah erat hubungannya dengan pendidikan karakter; terlebih apabila nilai-nilai yang tersirat di dalam setiap unsur tarian dapat dimaknai tentunya akan lebih mudah memahami serta mengimplementasikan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi memiliki tari *Penthul Melikan* sebagai objek yang dipilih untuk diteliti. Keunikan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu membahas secara menyeluruh untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat melalui seni. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih menekankan pada proses garapan musiknya. Tari *Penthul Melikan* merupakan tari kerakyatan, tarian ini dilakukan dengan memakai *penthul* (topeng kayu), topeng tersebut memiliki bentuk yang bermacam-macam sebagai lambang watak manusia yang berbeda-beda. Berdasarkan paparan di atas, tari *Penthul Melikan* memiliki makna tersirat yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga menarik untuk diteliti.

2. Metode

Penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif yang di dalamnya peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan (Creswell, 2021: 251). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, penafsiran, atau penjelasan mengenai topik yang akan diteliti. Secara tidak sengaja peneliti ikut di dalam kegiatan partisipan atau narasumber untuk menggali informasi terkait obyek yang nantinya akan terkumpul sebagai data penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan validasi data dengan triangulasi sumber yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sama untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda (Sugiyono, 2021: 274). Triangulasi sumber digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data tentang tari *Penthul Melikan* yang telah diperoleh dari ketiga narasumber yakni ketua komunitas, penari, dan penggerak tari *Penthul Melikan*. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan enam tahapan, yakni tahap persiapan data, *general sense* (penafsiran secara menyeluruh mengenai data yang didapat), *coding* data (proses pemberian kode pada data yang telah disusun agar mudah dikelompokkan dan dipahami), deskripsi data, penyajian data, dan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mendeskripsikan latar belakang terciptanya tari *Penthul Melikan* serta unsur yang ada di dalamnya. Tari *Penthul Melikan* tercipta pada tahun 1952 oleh Munadjah serta didukung oleh Sahid, Yanudi, dan Harjo Dinomo yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Munadjah. Latar belakang terciptanya tari *Penthul Melikan* tidak lepas dari peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Peringatan kemerdekaan selalu disambut dengan gembira oleh seluruh masyarakat Dusun Melikan. Atas dasar itu, Munadjah mempunyai gagasan untuk memperingati HUT ke-7 Republik Indonesia saat itu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Munadjah kemudian berdiskusi dengan para pemuda yang bertempat tinggal di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Dari hasil diskusi tersebut, para pemuda Dusun Melikan bersepakat membuat *penthul* atau topeng yang berbeda dengan topeng-topeng lainnya.



Fig. 1. Topeng tari *Penthul Melikan*

Penthul yang dibuat pada saat itu berjumlah tujuh belas topeng, sesuai dengan tanggal kemerdekaan 17 Agustus. Setelah *penthul* jadi, kemudian dipentaskan bertepatan pada HUT ke-7 Republik Indonesia dengan tujuh belas penari. Ketujuh belas penari tersebut terbagi menjadi 16 penari pasukan dan 1 penari sebagai pimpinan. Ragam gerak dalam tari *Penthul Melikan* terbagi menjadi tujuh yang dilakukan secara berulang-ulang dengan diiringi beberapa alat musik yaitu peluit sebagai tanda pergantian ragam gerak, *kendhang*, *kenong*, *jer*, dan *bedhug* yang dimainkan dengan pola berulang-ulang. Bentuk pementasan tari *Penthul Melikan* seperti arak-arakan atau pawai, karena dipentaskan untuk menyambut HUT ke-7 Republik Indonesia pada saat itu sampai saat ini.

Musik tari *Penthul Melikan* di dalamnya terdapat lagu-lagu yang liriknya mengenai kemerdekaan dan keagamaan. Lagu-lagu tersebut seperti yel-yel sukacita dan kegembiraan masyarakat Dusun Melikan dalam menyambut hari kemerdekaan serta lirik yang bernuansa religi sebagai bentuk penyiaran agama Islam. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat Dusun Melikan beragama Islam. Pernyataan ini didukung dengan banyaknya bangunan madrasah dan masjid atau surau yang ada di Dusun Melikan pada saat itu.

Tari *Penthul Melikan* merupakan kesenian yang termasuk ke dalam jenis tari kerakyatan. Tari *Penthul Melikan* tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, yakni di Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Tari ini menggambarkan perilaku manusia yang disiratkan oleh pencipta tari melalui tujuh jenis gerak tari sebagai lambang penuntun hidup yang baik dalam kehidupan. Selain itu, penggambaran watak manusia yang berbeda-beda disiratkan melalui bentuk topeng dengan karakter yang berbeda-beda pula.

Penthul Melikan diambil dari kata *penthul*, *pentholan*, dan *melikan*. *Penthul* merupakan singkatan dari *dipenké lèh nuthul* (makan), *pentholan* berarti pemimpin, dan *melikan* merupakan dusun tempat terciptanya tari tersebut. Sehingga, *Penthul Melikan* memiliki arti penggambaran hidup manusia yang mengutamakan *nuthul* (makan) karena kebutuhan pokok manusia adalah pangan, sedangkan pemimpin dalam tari *Penthul Melikan* merupakan seorang yang berada di barisan terdepan dan sering disebut sebagai *pentholan* yang memimpin anggota atau penari lain di barisan belakangnya.



Fig. 2. Pementasan Tari *Penthul Melikan*

Tari *Penthul Melikan* memiliki tujuh ragam gerak yang disesuaikan dengan peringatan HUT ke-7 Republik Indonesia pada saat itu. Gerakan pembuka dan penutup merupakan gerakan improvisasi atau bebas sesuai dengan karakter topeng yang dipakai. Terdapat tujuh ragam gerak pakem yang merupakan gerak asli, nama geraknya diambil dari lirik lagu tari *Penthul Melikan* yang dijabarkan di bawah ini.

- Ragam gerak yang pertama yakni “*Gandhengan Tangan*”. Gerakan ini dilakukan dengan cara tangan kanan penari dikaitkan dengan tangan kiri penari lainnya, kemudian telapak tangan berada di pinggang dengan posisi kaki sedikit dibuka. Lutut penari ditekuk dan diluruskan sehingga seluruh badan penari bergerak naik turun diikuti dengan gerak kepala maju mundur ke arah tengah depan, samping kanan, kembali ke tengah depan, dan samping kiri.
- Ragam gerak kedua yakni “*OO AA*”. Gerakan ini dilakukan dengan meregangkan jari-jari telapak tangan, kemudian ibu jari tangan kiri disentuh ke hidung dan telapak tangan kanan berada di depan kelingking tangan kiri. Kaki penari melangkah bergantian ke kanan dan ke kiri, kemudian kepala mendongak ke atas dengan posisi tangan masih di depan hidung sambil mengucapkan kata “*OO*”. Selanjutnya, kaki kanan dihentakkan dua kali dengan posisi serong ke kanan, badan penari membungkuk dengan posisi tangan masih di depan hidung sambil mengucapkan kata “*AA*”, kemudian ganti ke sebelah kiri.
- Ragam gerak yang ketiga yakni gerak “*Maju Bung*”. Gerakan ini dilakukan penari dengan posisi telapak tangan menengadahkan ke atas dan tangan membentuk siku-siku, diikuti gerakan kaki kanan yang dihentakkan di sebelah kaki kiri kemudian melangkah maju dan kembali lagi. Saat kaki melangkah maju, tangan didorong ke depan secara bersamaan. Setelah bagian kanan selesai kemudian bagian ganti ke bagian kanan dengan gerak yang sama.
- Ragam gerak keempat yakni gerak “*Selalu*”. Gerakan ini dilakukan penari dengan posisi kaki jalan di tempat, kemudian perlahan berputar. Diikuti gerakan tangan membentuk siku-siku dengan telapak tangan menengadahkan ke atas, kemudian didorong ke samping kanan dan kiri secara bergantian bersama dengan gerakan kaki. Jika kaki kanan melangkah, maka tangan didorong ke sebelah kanan, begitu juga sebaliknya.

- Ragam gerak kelima yakni gerak “Insyafilah”. Gerakan ini dilakukan dengan kaki kanan maju dan kaki kiri mundur secara bergantian. Diikuti penari mengacungkan jari telunjuk tangan kanan, kemudian tangan diputar di atas kepala lalu menunjuk ke depan bersamaan dengan kaki kanan saat maju dan telapak tangan kiri berada di pinggang. Saat jari diputar diatas kepala kemudian menunjuk ke depan, posisi kepala mengangguk-angguk mengikuti gerakan tangan.
- Ragam gerak yang keenam yakni gerak “Sudah Jadi”. Gerakan ini dilakukan penari dengan posisi kaki jalan di tempat, kemudian perlahan berputar. Diikuti gerakan tangan penari yang mengacungkan jari jempol tangan kanan dan tangan digerakkan di atas kepala, kemudian diserongkan ke atas sebelah kanan. Gerakan tangan dilakukan bersamaan dengan gerakan kaki. Jika kaki kanan yang melangkah, maka posisi tangan di serongkan ke atas sebelah kanan, jika kaki kiri yang melangkah, maka tangan diarahkan ke atas kepala.
- Ragam gerak ketujuh yakni gerak “Aku Suka”. Gerakan ini dilakukan penari dengan posisi kaki jalan di tempat, kemudian perlahan berputar. Diikuti dengan gerakan tangan didorong ke atas sebelah kanan, kemudian ke atas sebelah kiri secara bergantian bersamaan dengan langkah kaki. Jika kaki kanan yang melangkah, maka tangan didorong ke atas sebelah kanan, begitu juga sebaliknya.

Tata busana terdiri dari tiga bagian yaitu baju, celana, dan iket. Baju tari *Penthul Melikan* berwarna hitam dan *krowok* atau memperlihatkan bagian perut/punggung dengan garis merah putih di bagian pergelangan tangan, celana hitam $\frac{3}{4}$ dengan garis merah putih di bagian bawah, serta iket lembaran yang dipakai di kepala. Tari *Penthul Melikan* sama sekali tidak menggunakan tata rias apapun karena wajah penari tertutup oleh topeng yang dipakai sebagai properti.

Nilai-nilai pendidikan karakter pada tari *Penthul Melikan* dapat ditemukan pada ragam gerak, properti, maupun lirik dalam musik iringannya. Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang ada, terdapat dua nilai pendidikan karakter yang sangat menonjol dalam tarian ini yakni nilai religius dan nilai cinta tanah air. Selain itu, juga terdapat nilai pendidikan karakter disiplin, peduli sosial, kerja keras, toleransi, serta semangat kebangsaan yang terkandung dalam tari *Penthul Melikan*.

3.1. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan atau agama. Manusia yang yakin akan adanya Tuhan berdasarkan agama yang dianut, maka setiap langkah yang diambil harus selalu mengingat Tuhan. Nilai pendidikan karakter religius pada tari *Penthul Melikan* terdapat pada aspek ragam gerak, lirik lagu, alat musik, dan juga kostum tari.

3.1.1. Ragam Gerak

Ragam gerak “Maju Bung” dan “Selalu” sama-sama dilakukan dengan telapak tangan menengadahkan ke atas sebagai gambaran manusia bersyukur dan senantiasa berdoa kepada Tuhan. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia seharusnya mengucapkan syukur serta meminta pertolongan kepada Tuhan dengan cara ibadah dan berdoa kepada-Nya. Tangan menengadahkan ke atas lebih empiris sebagai pengonstruksi dimensi rasa syukur daripada hanya tuturan “saya bersyukur” (Sucipto, 2017: 11). Hal tersebut menandakan bahwa sebagai manusia yang beragama, harus senantiasa ingat bahwa Tuhan yang selalu mengiringi setiap langkah manusia. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa menaati perintah dan menjauhi setiap larangan-Nya.

Ragam gerak “Insyafilah” dilakukan penari dengan mengacungkan jari telunjuk tangan kanan, kemudian diputar di atas kepala, kemudian menunjuk ke depan. Jari telunjuk yang mengacung menggambarkan Tuhan itu satu, tidak ada Tuhan selain Allah SWT. Makna jari telunjuk juga terdapat pada gerakan sholat yakni saat tasyahud jari-jemari tangan kanan digenggam kecuali jari telunjuk. Jari telunjuk ini digerakkan pada saat mengucapkan kalimat tauhid (Shuwailih, 2015: 245). Penjelasan tersebut dapat mempertegas bahwa mengacungkan jari telunjuk dalam Islam mengisyaratkan bahwa Tuhan itu satu yakni Allah

SWT. Tangan diputar di atas kepala menggambarkan roda kehidupan yang senantiasa berputar, ada kalanya manusia berada di posisi atas dan bisa juga di posisi bawah. Makna dari ragam gerak ini yaitu manusia harus selalu mengingat bahwa kehidupan di dunia terus berjalan atas kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia hanya boleh menyembah kepada Allah SWT sebagai rasa syukur atas nikmat yang diberikan.

3.1.2. Lirik Lagu

Terdapat tiga penggalan lirik lagu yang mengandung nilai pendidikan karakter religius. Yang pertama yakni lirik “OO AA” yang merupakan dzikirnya orang *thoriqoh* pada zaman dahulu. Kata “OO” berarti *obah* (bergerak), sedangkan “AA” berarti akidah atau akhlak. Makna dari lirik ini yaitu setiap tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan manusia harus mengedepankan akidah atau akhlaknya. Manusia yang ingat pada akidah, maka perbuatannya di dunia akan baik. Sebaliknya, manusia yang lupa akan akidah, maka tingkah laku atau perbuatannya akan buruk.

Lirik selanjutnya yaitu “insyaflah” yang memiliki makna seruan kepada seluruh manusia untuk segera insyaf. Manusia harus selalu ingat bahwa kehidupan di dunia adalah kehidupan sementara dan tidak akan kekal abadi. Semua makhluk yang ada di bumi akan menemui ajalnya masing-masing atas kehendak Allah SWT. Maka dari itu, manusia sebagai makhluk yang tidak luput dari dosa harus segera bertaubat meminta ampun kepada Tuhan dan kembali ke jalan yang benar sebelum ajal menjemput.

Penggalan lirik yang ketiga yakni lirik “selalu”. Makna dari lirik ini adalah sebagai himbauan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT. Manusia wajib untuk senantiasa beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Tuhan hatinya akan tenang karena percaya bahwa segala urusannya akan dipermudah.

3.1.3. Alat Musik

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada alat musik pengiring tari *Penthul Melikan* yakni *kendhang* dan *kenong*. *Kendhang* diambil dari kata *ndang* yang berarti segera. Hal ini mengandung arti bahwa manusia harus segera melaksanakan kewajiban beribadah lima waktu ketika sudah terdengar suara adzan dan jangan ditunda-tunda. Seruan untuk tidak menunda ibadah terdapat juga dalam potongan ayat alquran yang artinya “Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang beriman” [An-Nisa’ (4): 103]. Makna *kendhang* juga ditemukan dalam kesenian *Reyog Ponorogo* bahwa bunyi *kendhang* adalah “*ndang, ndang, ndang*” artinya cepat-cepatlah, bersegeralah menjalankan perintah-Nya (Rosidin, 2019: 57), sedangkan *kenong* pada dasarnya berbunyi *nang, ning, nong*. *Nang* berarti ada, *ning* berarti bening atau jernih, dan *nong* berarti mengerti. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia yang terlahir di dunia harus dapat berpikir jernih dan sadar atas keberadaan Tuhan pencipta alam semesta. Makna *kendhang* dan *kenong* tersebut merupakan sebuah *kerata basa* atau *jarwa dhosok* yang sering ditemukan pada masyarakat Jawa. *Kerata basa* berasal dari kata *kerata* yang berarti *negesi tembung manut pepiridaning wandane* ‘memberi makna kata berdasarkan bunyi suku katanya’ dan *basa* ‘bahasa’. *Kerata basa* adalah salah satu bentuk ungkapan dalam tradisi berbahasa masyarakat Jawa (Ubaidillah, 2022: 209). Dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa *kerata basa* atau *jarwa dhosok* merupakan suatu kebiasaan unik masyarakat Jawa yang sering mengartikan suatu kata berdasarkan bunyi suku katanya, sehingga arti dari kata tersebut terkadang tidak relevan dan menghubungkan-hubungkan saja.

3.1.4. Kostum Tari

Bagian baju yang *krowak* atau memperlihatkan bagian perut menggambarkan manusia yang hanya mementingkan urusan perutnya saja dengan cara apapun. Artinya, manusia harus menggunakan cara yang halal dalam mencari rezeki dan memikirkan dampak kedepannya. Manusia harus selalu ingat bahwa dosa sekecil apapun akan dicatat dan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal di atas menimbulkan pro dan kontra, sebab banyak yang mempercayai bahwa aurat laki-laki itu dari pusar sampai lutut. Pernyataan tersebut tidak salah, namun ada pendapat lain mengenai aurat laki-laki dalam hukum Islam.

“Aurat laki-laki dari pusar ke lutut merupakan sikap hati-hati” Bukhari (dikutip dalam Syihabudin, 2011: 1196). Pernyataan tersebut dapat menjadi acuan bahwa kostum tari *Penthul Melikan* tidak melanggar aturan agama Islam, karena dalam hadits di atas menjelaskan bahwa seorang laki-laki harus memiliki sikap kehati-hatian dengan menutup aurat dari pusar sampai lutut. Dengan demikian hukum menutup aurat dari pusar sampai lutut tidaklah wajib melainkan sunnah.

3.2. Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai ini merupakan nilai yang erat hubungannya dengan sikap nasionalisme. Setiap manusia harus mempunyai rasa cinta tanah air agar dapat mencerminkan sikap yang baik sebagai warga negara. Nilai pendidikan karakter cinta tanah air pada tari *Penthul Melikan* dapat dilihat dari aspek ragam gerak, lirik dalam musik iringan, dan juga kostum tari.

3.2.1. Ragam Gerak

Gerak “Sudah Jadi” memiliki makna bahwa Indonesia sudah merdeka dan terlepas dari penjajahan pada 17 Agustus 1945. Hal ini juga berarti warga negara Indonesia yang senantiasa mengenang jasa para pahlawan yang berjuang untuk kemerdekaan. Sedangkan gerakan “Aku Suka” menggambarkan kegembiraan masyarakat Indonesia dalam menyambut kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Indonesia merasa senang karena penderitaan mereka akibat penjajahan akan segera berakhir. Oleh karena itu, kedua ragam gerak ini menjadi gerakan inti dari tari *Penthul Melikan* yang senantiasa dipentaskan pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk rasa cinta tanah air.

3.2.2. Lirik Lagu

Terdapat pada penggalan lirik lagu tari *Penthul Melikan*, yang pertama pada lirik “berpegang pada Pancasila demi kesatuan bangsa” yang memiliki makna bahwa sebagai warga negara yang baik, maka pedoman hidup yang harus ditanamkan yakni Pancasila. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa kedudukan Pancasila yaitu sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia (Fadhil, dkk, 2022: 3). Berdasarkan penjelasan di atas, maka tingkah laku dalam bermasyarakat harus mencerminkan sila-sila dalam Pancasila. Hal tersebut harus ditanamkan agar tercipta kesatuan bangsa dan terhindar dari perpecahan. Kemudian lirik “marilah kawan memperingati kemerdekaan” yang memiliki makna seruan kepada seluruh rakyat Indonesia untuk selalu memperingati kemerdekaan. Peringatan hari kemerdekaan juga dapat menanamkan rasa cinta tanah air kepada masyarakat. Hal ini terus menerus dilakukan sebagai wujud rasa syukur atas kemerdekaan yang telah diperoleh.

3.2.3. Kostum Tari

Terdapat pada kostum tari *Penthul Melikan* yakni garis merah putih pada pergelangan tangan dan kaki. Garis tersebut menggambarkan warna bendera Indonesia yakni merah yang berarti berani dan putih yang berarti suci. Bendera Merah Putih telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia dan telah mengintegrasikan beragam suku, agama, ras, adat-istiadat yang ada di Indonesia ini hingga menjadikan Indonesia menjadi negara kesatuan (Rahmawati, 2020: 44). Pernyataan di atas memiliki makna bahwa rakyat Indonesia harus memiliki sikap nasionalisme dan bangga terhadap bendera kebangsaan Republik Indonesia sebagai identitas bangsa yang diperoleh dengan perjuangan para pahlawan hingga titik darah penghabisan.

3.3. Nilai Pendidikan Karakter Disiplin

Nilai pendidikan karakter disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada semua aturan dan peraturan yang ada, Kemdiknas (dikutip dalam Wibowo, 2017: 43). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia harus memiliki sikap disiplin dalam segala sesuatu. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia selalu taat dalam peraturan yang berlaku dan tidak semena-mena dalam bertindak. Dalam tari *Penthul Melikan*, nilai pendidikan karakter disiplin terdapat pada tiupan peluit sebagai tanda pergantian gerak. Penari harus disiplin dalam melakukan gerak yang setiap pergantiannya ditandai dengan tiupan peluit. Selain penari, pemain *kendhang* juga harus disiplin karena setelah peluit berbunyi, *kendhang* juga harus membunyikan *singget* atau tanda untuk

pergantian pola. Hal tersebut dapat dijadikan pendidikan sederhana mengenai kedisiplinan, karena jika penari dan pemain *kendhang* tidak memperhatikan aturan bunyi peluit, maka tidak akan terbentuk suatu keselarasan.

3.4. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai ini berkaitan dengan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Artinya, manusia sebagai makhluk sosial pasti membutuhkan manusia lain sehingga harus bersikap baik apabila ingin mendapatkan perilaku yang baik pula. Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada ragam gerak "*gandhengan* tangan" menggambarkan manusia yang saling tolong menolong, bekerja sama dalam suatu kesulitan. Hal ini berarti sebagai makhluk sosial manusia harus saling membantu satu sama lain karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap manusia harus memiliki sikap peduli sosial agar terjalin suatu keharmonisan dan terhindar dari kesenjangan sosial. Ibaratnya seperti beban yang berat jika ditanggung bersama-sama akan terasa lebih ringan.

3.5. Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Nilai kerja keras sama halnya dengan sikap pantang menyerah untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jika mendapatkan suatu kegagalan, maka jangan lelah untuk terus mencoba sampai mendapatkan hasil yang diharapkan. Terdapat nilai pendidikan karakter kerja keras pada kostum tari *Penthul Melikan* yakni terdapat lubang pada bagian punggung, menggambarkan seorang petani laki-laki yang sedang bekerja di sawah di bawah terik matahari sampai punggungnya menghitam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia harus selalu bekerja keras dan sabar dalam menghadapi rintangan menuju kesuksesan. Tidak ada orang yang sukses tanpa melalui kerja keras.

3.6. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Nilai toleransi yakni tentang rasa saling menghargai dan menghormati sesama. Dengan adanya toleransi, manusia akan lebih rukun dan damai tanpa adanya perselisihan yang diakibatkan oleh sikap intoleransi sesama manusia. Salah satu contoh dalam bidang agama atau kepercayaan yang berbeda namun jika dilandasi adanya sikap toleransi, maka tidak ada perpecahan antar umat beragama begitu pula dengan perbedaan yang lainnya. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada properti tari *Penthul Melikan* yakni topeng yang memiliki bentuk berbeda-beda. Hal tersebut menggambarkan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan beragam, baik suku, ras, agama, budaya, bahasa, sikap atau watak masyarakatnya dan lain sebagainya. Topeng ini memiliki makna bahwa manusia harus saling menghormati dan memiliki sikap toleransi serta dapat menghargai setiap perbedaan yang ada. Masyarakat Indonesia harus memegang teguh semboyan bangsa yaitu "Bhineka Tunggal Ika" walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu.

3.7. Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai ini erat hubungannya dengan sikap manusia yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Dalam tari *Penthul Melikan*, lirik lagu yang mengandung nilai semangat kebangsaan yakni lirik "marilah bersatu semua membangun NKRI kita". Lirik tersebut memiliki makna seruan kepada masyarakat Indonesia untuk bersatu dalam membangun negara. Hal ini tentunya juga sebagai pengingat bahwa masyarakat harus tetap meneruskan perjuangan para pahlawan untuk mempertahankan kemerdekaan. Nilai ini mengajak manusia untuk mengutamakan kepentingan bangsa dan negara serta menanamkan rasa persatuan dan kesatuan antarwarga negara.

4. Kesimpulan

Tari *Penthul Melikan* merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Dusun Melikan, Desa Tempuran, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Tarian ini diciptakan pada tahun 1952 sebagai bentuk hiburan yang dipentaskan untuk Hari Kemerdekaan ke-7 Republik Indonesia pada waktu itu. Kesenian ini diciptakan oleh empat pemuda yang masih

memiliki hubungan keluarga satu sama lain, yakni Munadjah, Harjo Dinomo, Sahid, dan juga Yanudi.

Pada tari *Penthul Melikan* ditemukan 7 nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, cinta tanah air, disiplin, peduli sosial, kerja keras, toleransi, dan semangat kebangsaan. Nilai pendidikan karakter tersebut yakni (1) religius terdapat pada ragam gerak “Maju Bung”, “Selalu” dan “Insyafah”, lirik “OO AA” dan “selalu”, makna alat musik *kendhang* dan *bonang*, serta terdapat pada kostum bagian baju yang *krowak* di perut. (2) Cinta tanah air terdapat pada ragam gerak “Sudah Jadi” dan “Aku Suka”, makna lirik “berpegang pada Pancasila demi kesatuan bangsa” dan “mari kawan memperingati kemerdekaan”, serta terdapat pada makna garis merah putih di bagian kostum. (3) Disiplin terdapat pada makna tiupan peluit. (4) Peduli sosial terdapat pada ragam gerak *gandhengan* tangan. (5) Kerja keras terdapat pada makna kostum bagian baju yang *krowak* di punggung. (6) Toleransi terdapat pada makna bentuk topeng yang berbeda-beda. (7) Semangat kebangsaan yang terdapat pada makna lirik “marilah bersatu semua membangun NKRI kita”.

Tari *Penthul Melikan* dapat dijadikan sebagai pembelajaran pendidikan karakter melalui seni yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana pembentukan karakter yang lebih baik lagi. Dengan begitu, manusia akan mendapatkan pembelajaran pendidikan karakter dan ikut serta melestarikan budaya bangsa Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan akan pentingnya pendidikan karakter bagi masyarakat serta dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti selanjutnya. Bagi tenaga pendidik, penelitian ini diharapkan menjadi referensi mengenai tari yang mengandung nilai karakter sehingga dapat dipilih dan diterapkan sebagai bahan ajar di sekolah.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih saya ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Maha memberi ilmu sehingga saya dapat menuntaskan penelitian ini. Tidak lupa ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen, teman-teman, dan karyawan ISI Yogyakarta yang senantiasa memberikan motivasi dan saran yang sangat bermanfaat bagi saya. Kedua orangtua yang selalu mendoakan dan teman-teman komunitas Wiryatama yang senantiasa berproses dan berkarya bersama-sama selama di ISI Yogyakarta serta selalu memberi semangat dalam penyusunan tulisan ini.

Referensi

- Creswell, J.W. (2021). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata. Surabaya: Nur Ilmu.
- Rahmawati, M. (2020). Makna Bendera Merah Putih bagi Generasi Muda. *Chronologia: Jurnal of History Education*, 2(1), 36-45.
- Rosidin, N. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 14(02), 195-215.
- Rubiono, G., Finahari, N., & Qiram, I. (2019). *Biomekanika Tari*. Yogyakarta: K-Media.
- Shuwailih, F. (2015). *Buku Pintar Sholat*. Jakarta: Nakhlah Pustaka.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syihabudin, A. (2011). Analisis Hukum Aurat Pria. *Multiside: Jurnal Sosioteknologi*, 10(24), 1191-1196.
- Ubaidillah. (2022). Kerata Basa: Gramatika Masyarakat Jawa. BRIN: Jurnal Masyarakat dan Budaya., 24(2), 207-218.

Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wicaksandita, I., & Ketut, D. (2018). Bentuk dan Gerak Wayang Kaca dalam Pentas Wayang Tantri Sebuah Kreativitas Seni Modern Berbasis Kebudayaan Lokal. *Jurnal Ilmiah Seni Budaya*. 3(1), 28-41.